



Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 26 Mataram

Desinta¹, Darmiany¹, Radiusman¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1747>

Article Info:

Received : 19 Januari 2026
Revised : 28 Januari 2026
Accepted : 06 Februari 2026
Published : 21 Februari 2026

Correspondence:

Desinta

Phone:

Abstract: This study aims to describe the implementation of the deep learning approach within the Kurikulum Merdeka at SD Negeri 26 Mataram. The research employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological design involving two teacher participants, namely a lower-grade teacher and an upper-grade teacher. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman flow model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through time triangulation. The findings reveal both similarities and differences in the implementation of mindful, meaningful, and joyful learning principles across the stages of lesson planning, implementation, and evaluation. Similarities were found in analyzing students' learning needs, applying differentiated instruction, connecting learning materials to students' daily experiences, and providing formative feedback. Differences were identified in pedagogical focus: lower-grade teachers emphasized attention management, the use of concrete learning media, and strengthening basic literacy skills, while upper-grade teachers focused more on developing reflective and analytical thinking skills as well as exploring more complex learning concepts. Challenges in lower grades were related to early literacy skills and short attention spans, whereas in upper grades they were associated with the complexity of lesson planning and time management. Overall, the implementation of deep learning was adapted to the developmental characteristics of students at each grade level.

Keywords: Deep Learning Approach; Merdeka Curriculum; Lower Grade Teachers; Upper Grade Teachers

Citation: Desinta, Darmiany, & Radiusman. (2026). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 26 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 717-729. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1747>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa, dan senantiasa mengalami perubahan dinamis seiring perkembangan zaman. Era globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial budaya menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan karakter yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dan bersaing secara efektif di masa depan. Di Indonesia, transformasi pendidikan ini diwujudkan melalui implementasi

Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta relevan dengan kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Sejak awal penerapannya, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, serta kesadaran global. Profil ini menjadi landasan pengembangan pembelajaran yang tidak hanya

Email: desintadesinta351@gmail.com

menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Kautsar, 2025; Septiany et al., 2024). Salah satu implementasinya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan berbasis proyek, mengaitkan pembelajaran dengan isu kehidupan nyata, seperti lingkungan, budaya, dan gaya hidup berkelanjutan (Rizky Satria et al., 2022).

Kurikulum Merdeka juga menyediakan jalur fleksibilitas berupa Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi, sehingga setiap sekolah dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kesiapan dan konteks masing-masing (Alimuddin, 2023). Fleksibilitas ini mendorong guru untuk berinovasi, menyesuaikan media dan metode pembelajaran, serta memperhatikan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Sementara itu, siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya, baik secara mandiri maupun dibimbing guru, sehingga proses belajar menjadi lebih personal, menyenangkan, dan bermakna (Sili, 2021).

Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan penting. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing, serta memungkinkan guru menyesuaikan strategi, media, dan evaluasi agar kebutuhan belajar semua siswa terpenuhi (Fitriyah & Bisri, 2023; Saputra & Marlina, 2021). Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kualitas hasil belajar siswa, meski implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana, manajemen waktu, biaya, dan keterampilan guru (Hermansyah, 2023; Fauzia & Ramadan, 2023).

Seiring berkembangnya Kurikulum Merdeka, pemerintah mendorong penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berfokus pada pencapaian pemahaman bermakna, keterhubungan antarpengertian, serta pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis (Purwoko, 2025). Pendekatan ini menekankan tiga prinsip utama: *mindful learning* (kesadaran penuh dalam proses belajar melalui refleksi dan pengelolaan emosi), *meaningful learning* (keterkaitan materi dengan pengalaman dan kebutuhan nyata siswa), dan *joyful learning* (penciptaan suasana belajar menyenangkan dan memotivasi) (Anwar & Sodik, 2025).

Beberapa penelitian telah menegaskan efektivitas pembelajaran mendalam. Mutmainnah et al. (2025) menerapkan *deep learning* pada pembelajaran matematika melalui simulasi dan refleksi, sehingga siswa memahami konsep pecahan secara bermakna. Nabila et al. (2025) mengintegrasikan *deep learning* dengan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA,

menggunakan *project-based learning* dan *inquiry-based learning*, serta memanfaatkan media digital dan asesmen autentik, sehingga siswa aktif, kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Nurhasanah & Pujiati (2025) menekankan penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam kegiatan sehari-hari, dengan diskusi, interaksi sosial, dan refleksi untuk internalisasi konsep.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya bersifat umum dan belum membedakan implementasi pada kelas rendah dan kelas tinggi, padahal karakteristik kognitif dan sosial peserta didik berbeda (Piaget, 1972; Bujuri, 2018; Magdalena et al., 2023). Siswa kelas rendah (1–3) masih berada pada tahap awal operasional konkret, membutuhkan aktivitas nyata, alat peraga, dan pengaitan pengalaman langsung dengan konsep. Siswa kelas tinggi (4–6) mulai mampu berpikir logis, analitis, dan memahami konsep lebih kompleks. Perbedaan ini menuntut strategi pembelajaran yang disesuaikan agar prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat diterapkan secara efektif.

Teori modern juga menekankan aspek motivasi siswa. *Self-Determination Theory* (SDT) dari Ryan & Deci (2017) menegaskan bahwa motivasi belajar yang sehat muncul ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, yakni *autonomy* (rasa memiliki kendali), *competence* (rasa mampu), dan *relatedness* (rasa terhubung dan diterima). Dengan demikian, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan, penghargaan, dan motivasi intrinsik siswa agar proses belajar berlangsung efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 26 Mataram".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 26 Mataram. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman guru secara mendalam, tanpa manipulasi kondisi, sehingga dapat memahami proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam konteks nyata. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 26 Mataram, Jl. Gn. Kawi No.12, Dasan Agung Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026, disesuaikan dengan kesiapan guru dan kalender akademik sekolah. Subjek penelitian adalah dua guru, yaitu guru kelas rendah (kelas III) dan guru kelas tinggi

(kelas VI), yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka untuk memungkinkan guru menjelaskan pengalaman mereka secara leluasa terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendalam. Wawancara dilakukan lebih dari satu kali pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi, sesuai dengan prinsip triangulasi waktu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Flow Miles dan Huberman (1994), meliputi tiga tahap berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil wawancara. Proses ini membantu menyoroti tema-tema penting, kode utama, serta pola yang muncul dari pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Reduksi dilakukan secara berkesinambungan selama pengumpulan data hingga tersusun menjadi inti temuan penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*)
Setelah direduksi, data disajikan secara deskriptif naratif agar mudah dipahami. Penyajian mencakup gambaran pengalaman guru, strategi yang diterapkan, dan penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, serta *joyful learning* di kelas rendah dan tinggi. Penyajian data bertujuan agar pembaca dapat menangkap fenomena secara jelas dan menyeluruh.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)
Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data direduksi dan disajikan. Proses ini meliputi interpretasi makna dari pengalaman guru dan verifikasi melalui triangulasi waktu. Kesimpulan dihasilkan berdasarkan hubungan antar tema, pola, dan pengalaman guru, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan akurat secara ilmiah.

Uji Keabsahan Data Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono (2023), triangulasi waktu adalah pengecekan data dari sumber yang sama pada waktu atau situasi yang berbeda, sehingga dapat memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, wawancara dengan guru kelas rendah dan kelas

tinggi dilakukan lebih dari satu kali pada waktu berbeda. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman guru secara akurat, mendalam, dan tidak bias oleh kondisi sementara. Proses triangulasi waktu ini juga membantu menegaskan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sesuai prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*.

Hasil dan Diskusi

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Prinsip *Mindful Learning*.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Guru Kelas Rendah (Gkr).

Implementasi pembelajaran mendalam pada guru kelas rendah (Gkr) diawali dengan pemberian asesmen diagnostik melalui *pre-test* untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik. Hasil *pre-test* digunakan sebagai dasar pengelompokan menjadi kategori *high*, *middle*, dan *low* guna menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Praktik ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara berbasis data awal peserta didik, bukan secara seragam. Temuan ini relevan dengan penelitian Dewi, N.L., et al. (2023) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik membantu guru memahami perbedaan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, guru menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Meskipun materi yang dipelajari tetap sama, bentuk tugas dan media disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik. Kelompok *high* diarahkan pada aktivitas analisis seperti menentukan keterkaitan video dengan sila Pancasila, kelompok *middle* melakukan pencocokan dan penyusunan pertanyaan, sedangkan kelompok *low* berfokus pada aktivitas visual dan menjodohkan simbol dengan bunyi sila. Penamaan kelompok menggunakan simbol Pancasila untuk menghindari pelabelan kemampuan. Praktik ini sejalan dengan Azmy & Fanny (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui penyesuaian materi, metode, dan hasil kerja sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, penggunaan media konkret pada kelompok dengan kemampuan rendah sesuai dengan temuan Hidayah (2025) yang menunjukkan bahwa media konkret membantu peserta didik kelas rendah memahami konsep yang masih bersifat abstrak.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengintegrasikan prinsip *mindful learning* melalui regulasi perhatian peserta

didik. Guru merancang *ice breaking*, tepuk fokus, permainan ringan, serta pertanyaan pemantik untuk menjaga konsentrasi dan kesiapan belajar. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi sebagai upaya menjaga keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung oleh Qomariah et al. (2023) yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat menstimulasi konsentrasi belajar siswa melalui permainan sederhana. Aktivitas diskusi kelompok kecil dan tanya jawab juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, sebagaimana ditunjukkan oleh Nuha et al. (2023) bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar.

Strategi *window shopping* yang diterapkan guru memungkinkan peserta didik bergerak, mengamati, dan berdiskusi secara aktif. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif, bukan pasif. Farida (2023) menyatakan bahwa model *window shopping* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar karena mendorong interaksi langsung dengan materi dan hasil kerja kelompok lain.

Dalam kegiatan inti, guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan memberikan contoh dan pertanyaan bertahap untuk membantu peserta didik membangun pemahaman secara mandiri. Pendekatan ini memperlihatkan adanya pemberian bantuan bertahap yang mendorong peserta didik berpikir aktif sesuai tahap perkembangannya. Strategi ini mendukung pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir, bukan sekadar penerimaan informasi. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap partisipasi, respons verbal, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik selama kegiatan berlangsung. Penilaian sikap dan keterampilan menggunakan indikator yang jelas dengan rentang skor 1-4. Praktik ini mencerminkan prinsip asesmen formatif sebagaimana dikemukakan oleh Azaria et al. (2024), bahwa asesmen formatif membantu guru memahami perkembangan peserta didik secara komprehensif serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara responsif. Temuan ini juga sejalan dengan Hasanah et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan interaksi kelas menjadi indikator penting dalam mengukur keterlibatan kognitif dan emosional selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran mendalam pada kelas rendah menunjukkan integrasi antara asesmen diagnostik, diferensiasi pembelajaran, regulasi perhatian melalui *mindful learning*, aktivitas kolaboratif seperti *window shopping*, serta penilaian formatif berkelanjutan. Praktik tersebut mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), responsif terhadap

kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa kelas rendah.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Guru Kelas Tinggi (Gkt).

Implementasi pembelajaran mendalam pada guru kelas tinggi (Gkt) diawali dengan analisis capaian pembelajaran untuk merumuskan tujuan yang jelas dan terukur. Guru kemudian melakukan asesmen awal guna mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk. Penyesuaian dilakukan berdasarkan proporsi tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kemampuannya.

Temuan ini sejalan dengan Salazar & Gumanoy (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang nyaman dan berkesadaran. Untuk menjaga perhatian dan motivasi belajar, guru menyampaikan alur pembelajaran di awal kegiatan serta menggunakan metode interaktif seperti diskusi, video, dan permainan. Penyampaian struktur kegiatan sejak awal membantu siswa memahami arah pembelajaran, sementara metode interaktif mendorong komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Baharuddin et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran interaktif meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi siswa karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar.

Strategi ini memperkuat keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran dan mendukung terciptanya pembelajaran mendalam. Pengelompokan siswa dilakukan secara fleksibel melalui pola homogen dan heterogen berdasarkan hasil asesmen awal. Pada kelompok homogen, siswa dengan kemampuan serupa diberikan LKPD sesuai tingkat kesiapan, sedangkan pada kelompok heterogen setiap siswa tetap memiliki tanggung jawab sesuai kapasitasnya. Strategi ini memastikan seluruh siswa terlibat aktif dan memperoleh tantangan yang proporsional. Ritonga et al. (2026) menyatakan bahwa pengelompokan terstruktur dengan tugas yang disesuaikan kemampuan siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar.

Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam di kelas tinggi dirancang untuk memberi ruang perkembangan optimal bagi setiap peserta didik. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, guru menerapkan apersepsi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Pertanyaan

kontekstual di awal pembelajaran mendorong kesiapan mental dan keterlibatan awal siswa terhadap materi. Temuan ini didukung oleh Khanifatunni'mah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa apersepsi efektif meningkatkan minat dan fokus belajar siswa karena menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memperhatikan kenyamanan fisik dan emosional siswa melalui pengelolaan sarana, suasana kelas, serta penggunaan bahasa positif. Lingkungan belajar yang aman dan suportif mendukung peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Meiliani et al. (2025). Untuk menjaga energi belajar, guru menggunakan ice breaking dan permainan singkat ketika konsentrasi siswa mulai menurun. Penyampaian alur pembelajaran di awal juga mencerminkan penerapan advance organizer yang membantu siswa memahami struktur kegiatan belajar (Tasiwan & Nugroho, 2014). Sementara itu, unsur permainan dalam pembelajaran menunjukkan penerapan gamification yang menurut Sinaga (2024) efektif meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa.

Dalam kegiatan inti, guru mendorong pemikiran reflektif melalui observasi dan pertanyaan terbuka. Guru meminta siswa menjelaskan alasan di balik jawaban mereka dan memberikan umpan balik dengan bahasa yang membangun. Pendekatan ini mendukung pengembangan metakognisi dan berpikir kritis. Sanjaya et al. (2024) menyatakan bahwa strategi reflektif dan pemberian umpan balik inovatif dapat memperkuat keterampilan metakognitif serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah. Diskusi yang mengangkat konteks kehidupan nyata, seperti isu toleransi dan keberagaman, juga diterapkan untuk memperluas perspektif siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang lebih kompleks. Afni & Ahmad (2025) menunjukkan bahwa diskusi berbasis pengalaman nyata efektif menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar.

Penilaian dilakukan melalui pendekatan multidimensional assessment yang mencakup observasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian sikap menilai dimensi kolaborasi, penalaran kritis, kemandirian, dan kewargaan; penilaian keterampilan menilai partisipasi dan kerja kelompok; sedangkan penilaian pengetahuan memonitor perkembangan pemahaman materi. Praktik ini mencerminkan prinsip *asesmen formatif* yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Saleh et al. (2024) menyatakan bahwa asesmen berkelanjutan memberikan

gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa dan membantu guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara tepat waktu.

Guru juga melakukan intervensi berbasis observasi untuk menjaga fokus siswa, misalnya dengan memvalidasi perasaan siswa ketika konsentrasi menurun. Strategi ini mendukung regulasi emosi peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran sosial-emosional. Sujarwo & Yuniarsa (2025) menunjukkan bahwa regulasi emosi melalui pembelajaran berbasis pengalaman membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar siswa. Penilaian yang jelas dan terstruktur mendukung transparansi dan objektivitas evaluasi. Shodiq et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan rubrik yang sistematis membantu guru melakukan penilaian secara lebih akurat serta memfasilitasi pemahaman siswa terhadap kriteria keberhasilan belajar.

Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran mendalam tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga memantau perkembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemandirian siswa. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran mendalam pada kelas tinggi menunjukkan integrasi antara asesmen awal, diferensiasi pembelajaran, metode interaktif, refleksi metakognitif, diskusi kontekstual, serta asesmen formatif berkelanjutan. Praktik tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan abad ke-21 dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Prinsip *Meaningful Learning*.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Guru Kelas Rendah (Gkr).

Dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, guru kelas rendah (Gkr) menekankan prinsip *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa. Materi disusun dengan mengaitkan pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah maupun rumah, seperti interaksi dengan teman, kegiatan piket sederhana, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah yang lebih mudah memahami konsep melalui contoh konkret dan pengalaman langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Strategi pembelajaran yang

mengintegrasikan materi dengan pengalaman nyata membantu siswa memahami dan menghayati nilai pembelajaran melalui aktivitas sederhana yang bermakna, sehingga mendukung perkembangan pengetahuan sekaligus pembentukan perilaku positif.

Guru juga mempertimbangkan pengalaman belajar sebelumnya agar pembelajaran tidak terputus dari pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Misalnya, setelah siswa mempelajari simbol-simbol Pancasila, materi berikutnya diarahkan pada penerapan sila-sila tersebut dalam kegiatan nyata. Strategi ini selaras dengan prinsip *scaffolding* dalam pembelajaran konstruktivistik, di mana guru membantu peserta didik membangun pengetahuan baru dengan mengaitkannya pada pengalaman sebelumnya dalam zona perkembangan menurut Vygotsky. Temuan ini didukung oleh Anshari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan *scaffolding* membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui bimbingan bertahap dari guru.

Selain itu, guru merancang pengalaman belajar yang bermanfaat di luar kelas. Contohnya, peserta didik dilatih menghormati simbol negara melalui kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap tertib dan disiplin. Guru juga mengintegrasikan pembiasaan positif seperti kegiatan salat Dhuha sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Melalui aktivitas pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menerapkan sistem kotak aduan sebagai media refleksi sederhana, di mana siswa menuliskan perilaku yang belum sesuai nilai Pancasila untuk kemudian didiskusikan bersama. Strategi ini mendorong keterampilan berpikir kritis, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini sejalan dengan Rajab (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi aktivitas sehari-hari dalam pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi. Untuk memperkuat keterkaitan antarbidang ilmu, guru melibatkan lingkungan pembelajaran yang lebih luas, termasuk kolaborasi dengan guru lain dan kegiatan lintas mata pelajaran. Misalnya, kegiatan olahraga dikaitkan dengan materi "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" sehingga siswa memahami hubungan antara kompetensi fisik, nilai sosial, dan konsep pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran agama, kemampuan membaca Al-Qur'an dihubungkan dengan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung konsep *interdisciplinary learning*. Sepriani et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran lintas disiplin dapat meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa sekolah dasar karena mereka dilatih menghubungkan berbagai konsep dalam

satu pengalaman belajar yang utuh. Dalam proses pembelajaran, guru tidak langsung memberikan jawaban ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, guru memberikan ilustrasi situasi sehari-hari untuk membantu siswa memahami konsep perilaku yang sesuai nilai Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sari et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

Guru juga secara konsisten mengaitkan materi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya melalui pertanyaan reflektif seperti, "Masih ingat apa yang dipelajari kemarin?" atau "Apa hubungannya dengan kegiatan hari ini?" Strategi ini membantu siswa membangun keterkaitan antar-topik. Moku et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika informasi baru diintegrasikan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Untuk mendorong belajar berkelanjutan, guru menerapkan prinsip *spiral learning* dengan mengulang materi dalam konteks berbeda. Sebelum mempelajari tema baru, guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari. Lubis et al. (2026) menjelaskan bahwa pengulangan materi secara kontekstual membantu memperkuat memori dan meningkatkan retensi siswa.

Dalam evaluasi, guru menggunakan pertanyaan reflektif untuk menilai sejauh mana siswa memahami makna materi dalam kehidupan nyata. Misalnya, pada materi gotong royong, siswa diminta menjelaskan manfaat dan dampaknya jika tidak diterapkan. Gusmanidar et al. (2024) menyatakan bahwa strategi refleksi diri meningkatkan pemahaman siswa karena mereka diminta mengaitkan konsep dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* pada prinsip *meaningful learning* oleh guru kelas rendah tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterkaitan pengalaman, kesinambungan pengetahuan, refleksi, serta penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, sistematis, dan mendukung perkembangan kognitif maupun karakter peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Guru Kelas Tinggi (Gkt).

Dalam merancang pembelajaran, guru kelas tinggi memulai dengan melakukan analisis capaian pembelajaran untuk menentukan tujuan yang jelas, terukur, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan

materi, metode, serta strategi pembelajaran yang mampu menjaga keterlibatan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Pancasila, guru tidak hanya mengenalkan pahlawan nasional, tetapi juga pahlawan lokal seperti Abdul Kadir di Sumbawa, Sultan Bima, dan Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid di Lombok. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan materi dengan realitas sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan Kristidhika et al. (2020) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman konsep. Selanjutnya, guru melaksanakan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penerapan diferensiasi pembelajaran dalam aspek konten, proses, maupun produk. Siswa yang telah memahami materi diberikan tugas aplikatif atau proyek pengayaan, siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan contoh langkah demi langkah disertai visualisasi, sedangkan siswa pada tahap sedang dibimbing melalui latihan terpandu. Strategi ini membuat pembelajaran lebih inklusif dan sesuai kebutuhan individu.

Hal ini sejalan dengan Salazar & Gumanoy (2025) yang menyatakan bahwa diferensiasi berbasis kemampuan dan minat meningkatkan kenyamanan belajar, motivasi, dan hasil belajar siswa. Untuk menjaga relevansi materi, guru menyusun modul ajar berbasis konteks pengalaman peserta didik. Dalam pembelajaran Pancasila, misalnya, kegiatan piket kelas atau praktik pengamalan sila dijadikan contoh konkret dalam modul. Guru juga menekankan manfaat pembelajaran di awal kegiatan guna membangun motivasi 723 ntrinsic. Saat mempelajari volume bangun ruang, guru menjelaskan penerapannya dalam menghitung kebutuhan air di kehidupan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan teori motivasi 723 ntrinsic Ryan & Deci (2017) yang menekankan pentingnya pemahaman tujuan belajar untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Guru kelas tinggi juga menerapkan pembelajaran lintas disiplin (*interdisciplinary learning*). Misalnya, pembagian pecahan dalam matematika dikaitkan dengan konsep keadilan sosial dalam Pancasila, atau lagu daerah dalam seni musik dihubungkan dengan materi keberagaman budaya dalam PPKn dan IPAS. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antarkonsep dan memahami materi secara holistik. Sepriani et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran lintas disiplin meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan LKPD berbasis konteks nyata. Pada materi matematika, soal dikaitkan dengan situasi sehari-hari seperti menghitung volume

bak mandi atau tempat penampungan air di rumah. Pertanyaan disusun bertahap, mulai dari identifikasi konsep dasar hingga penalaran yang menuntut siswa menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Strategi ini mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melihat keterkaitan antarsoal. Pendekatan ini kembali menguatkan temuan Kristidhika et al. (2020) tentang efektivitas pembelajaran kontekstual.

Guru juga mengaitkan materi baru dengan pengalaman sebelumnya melalui apersepsi. Misalnya, sebelum membahas pahlawan nasional, siswa diminta membandingkan kontribusi tokoh nasional dengan tokoh lokal di lingkungan mereka. Strategi ini membantu siswa membangun kesinambungan pengetahuan dan memperdalam pemahaman konseptual. Untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan, guru menerapkan prinsip *spiral learning*, yaitu pengulangan konsep dalam konteks berbeda agar pemahaman semakin mendalam. Pemantauan perkembangan dilakukan melalui pre-test dan post-test, pemberian umpan balik, serta penyusunan soal dari 723 tingkat kesulitan rendah hingga tinggi. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan sekaligus memberikan penguatan positif atas setiap kemajuan yang dicapai.

Dalam evaluasi pembelajaran bermakna, guru menggunakan refleksi sebagai strategi utama. Pada tahap penutup, guru mengajukan pertanyaan seperti "Apa manfaat mempelajari materi ini?" atau "Apa dampaknya jika kita tidak memahami materi ini?". Dalam pembelajaran matematika tentang pembagian, misalnya, guru mengaitkan konsep tersebut dengan pembagian yang adil agar tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (2015) dalam penelitian Akbar (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik merefleksikan pengalaman dan mengaitkannya dengan situasi nyata.

Selain refleksi materi, guru melakukan refleksi proses untuk mengevaluasi pengalaman belajar siswa. Pertanyaan seperti "Bagaimana perasaan kalian saat belajar hari ini?" atau "Apa yang paling kalian sukai?" membantu guru memahami keterlibatan emosional siswa dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Evaluasi juga dilakukan melalui pertanyaan aplikatif berbasis HOTS yang menuntut siswa mentransfer pengetahuan ke situasi nyata. Hal ini sejalan dengan Anderson & Krathwohl (2020) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis penerapan dan analisis untuk mengukur pemahaman bermakna.

Umpan balik diberikan secara berkelanjutan selama dan setelah pembelajaran. Guru memberikan penguatan positif serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat dengan pendekatan konstruktif. Strategi

ini mendukung temuan Janah et al. (2024) yang menyatakan bahwa umpan balik selama proses pembelajaran membantu siswa merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka serta memperkuat kebermaknaan belajar. Dengan demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* pada guru kelas tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada keterkaitan konteks, diferensiasi, integrasi lintas disiplin, refleksi, serta penerapan dalam kehidupan nyata. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akademik, melainkan mengukur kebermaknaan dan transfer pengetahuan secara berkelanjutan.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Prinsip *Joyful Learning*.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Guru Kelas (Gkr).

Dalam menerapkan prinsip *Joyful Learning*, guru kelas rendah menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi sederhana dan tanya jawab yang disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa mereka. Siswa diarahkan menuliskan jawaban terlebih dahulu sebelum membacanya agar tetap terlibat tanpa merasa tertekan. Strategi ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa, sejalan dengan temuan Budi et al. (2026) bahwa *joyful learning* meningkatkan keterlibatan aktif di sekolah dasar.

Guru juga merancang aktivitas variatif seperti *ice breaking*, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan *window shopping* untuk menjaga perhatian dan antusiasme siswa. Aktivitas ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang membutuhkan variasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Aftalina et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan menyenangkan dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Dalam memberikan tantangan, guru menyisipkan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap, namun tetap memberikan contoh atau bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Strategi ini menunjukkan keseimbangan antara tantangan dan dukungan, sebagaimana dikemukakan Metri (2025) bahwa dukungan guru dalam situasi menantang dapat meningkatkan keberanian siswa tanpa menimbulkan kecemasan.

Guru juga menerapkan diferensiasi peran dalam diskusi kelompok agar seluruh siswa terlibat sesuai kemampuan masing-masing, seperti menulis, menyampaikan ide singkat, atau menempel hasil kerja. Pendekatan ini selaras dengan Azmy & Fanny (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa. Aktivitas kolaboratif

seperti *window shopping* memperkuat interaksi sosial dan partisipasi aktif, sebagaimana didukung oleh Maharani et al. (2025) dan Witarsa & Dista (2020). Selain itu, guru menggunakan metode bercerita dan keteladanan tokoh untuk membangun karakter siswa, misalnya melalui pembahasan sifat positif tokoh perumus Pancasila. Praktik ini sejalan dengan Arif et al. (2024) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembelajaran karakter. Dalam evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan keterlibatan emosional dan kemampuan siswa menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Indikator seperti antusiasme, kenyamanan, dan kelancaran aktivitas menjadi pertimbangan penting. Hal ini didukung oleh Sutrina et al. (2025) serta Ryan & Deci (2017) yang menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung meningkatkan motivasi intrinsik dan keberhasilan belajar.

Dengan demikian, implementasi *Joyful Learning* pada kelas rendah menunjukkan bahwa suasana menyenangkan berperan dalam memperkuat keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik secara terpadu.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Guru Kelas Tinggi (Gkt).

Dalam merancang pembelajaran berbasis *Joyful Learning*, guru kelas tinggi menekankan keterlibatan aktif melalui kegiatan kolaboratif yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu bentuknya adalah wawancara dengan tokoh masyarakat tentang "Hak Anak di Lingkungan Sekitar", di mana siswa bekerja dalam kelompok dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Guru terlebih dahulu menganalisis capaian pembelajaran agar tujuan dan tugas dipahami secara jelas. Selain itu, siswa diberi pilihan bentuk kegiatan seperti drama atau menyanyi untuk menyesuaikan dengan minat mereka. Strategi ini sejalan dengan Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan partisipasi aktif.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, guru memanfaatkan sumber belajar yang variatif, termasuk lingkungan sekitar dan media digital interaktif (VID) yang memuat permainan edukatif. Pemanfaatan teknologi ini meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2025) bahwa media digital interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Guru juga menerapkan sistem tantangan bertahap (*leveling*) dalam pembelajaran, khususnya matematika. Siswa menyelesaikan soal dari tingkat mudah ke sulit melalui beberapa pos, dan hanya dapat melanjutkan setelah menyelesaikan tahap sebelumnya. Bagi siswa

yang mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan atau melibatkan mitra belajar. Pemberian *reward* sederhana seperti bintang digunakan untuk menjaga motivasi.

Strategi ini selaras dengan Panggabean (2024) yang menyatakan bahwa sistem poin reward dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru meminimalkan ceramah dan lebih banyak menggunakan aktivitas interaktif seperti *Window Shopping*. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja, kemudian kelompok lain berkunjung untuk mengamati dan memberikan tanggapan. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang diperoleh. Pola ini melatih komunikasi, tanggung jawab individu, dan pemahaman konseptual. Praktik tersebut sejalan dengan Bahrul et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Window Shopping* meningkatkan keterampilan presentasi dan interaksi sosial siswa. Pemberian reward yang suportif juga sesuai dengan Ryan & Deci (2020) yang menekankan bahwa penghargaan berbasis pengakuan usaha dapat memperkuat motivasi intrinsik. Untuk memperkaya pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan profesi dan kehidupan nyata, misalnya melalui video tentang arsitek saat mempelajari visualisasi ruang. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami relevansi materi dengan dunia kerja dan cita-cita mereka.

Hal ini sejalan dengan Baruno (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan minat dan motivasi siswa karena materi terasa bermakna. Dalam menilai keberhasilan *Joyful Learning*, guru tidak hanya melihat suasana yang ramai atau penuh tawa, tetapi menekankan kenyamanan belajar, keterlibatan konsisten, dan pemahaman konseptual. Indikator keberhasilan terlihat dari munculnya "AHA" momen ketika siswa memahami konsep, serta keberanian mencoba dan bertanya tanpa rasa takut.

Hal ini sejalan dengan Pekrun (2024) yang menyatakan bahwa emosi akademik positif seperti rasa puas dan insight berkontribusi terhadap pemahaman konsep dan keberhasilan belajar. Dengan demikian, implementasi *Joyful Learning* pada kelas tinggi menekankan pembelajaran kolaboratif, kontekstual, menantang, dan suportif. Keberhasilannya diukur dari kenyamanan belajar, keterlibatan aktif, serta munculnya pemahaman bermakna selama proses pembelajaran berlangsung.

Hambatan yang dihadapi guru dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di SD Negeri 26 Mataram.

Hambatan dan upaya yang dilakukan Oleh Guru Kelas Rendah (Gkr).

Berdasarkan hasil analisis wawancara, hambatan utama implementasi *Deep Learning* pada kelas rendah berkaitan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, khususnya kemampuan literasi awal yang belum merata, rentang konsentrasi yang pendek, serta regulasi diri yang masih berkembang. Perbedaan kemampuan membaca—mulai dari belum lancar hingga belum memahami isi bacaan—menyebabkan perencanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rancangan, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian strategi secara fleksibel selama proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Feri et al. (2025) yang menyatakan bahwa hambatan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bersumber dari karakteristik perkembangan peserta didik, tetapi juga dari kesiapan guru dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa. Oleh karena itu, adaptasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah. Sebagai respons terhadap perbedaan kemampuan literasi, guru melakukan pra-tes untuk memetakan kemampuan siswa dan menyesuaikan media serta tugas tanpa memberikan label secara terbuka. Strategi ini mencerminkan penerapan diferensiasi pembelajaran sesuai kesiapan peserta didik. Untuk mengatasi kejenuhan dan menurunnya fokus, guru menggunakan *ice breaking*, permainan, tepuk fokus, dan bernyanyi sebagai bentuk regulasi perhatian dan emosi agar siswa kembali siap belajar.

Dalam mendorong pemahaman yang lebih mendalam, guru menggunakan contoh konkret dan pertanyaan berkelanjutan sebagai bentuk *scaffolding*, sebagaimana dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya pendampingan dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan di atas tingkat aktualnya. Melalui bimbingan bertahap, siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat dan memahami materi secara lebih luas. Dengan demikian, hambatan implementasi *Deep Learning* pada kelas rendah terutama bersumber dari faktor perkembangan kognitif dan literasi awal serta perbedaan kemampuan siswa. Namun, melalui strategi diferensiasi, penggunaan media konkret, regulasi perhatian, dan pendampingan bertahap, guru tetap mampu menerapkan prinsip pembelajaran mendalam secara adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik peserta didik kelas rendah.

Hambatan dan upaya yang dilakukan Oleh Guru Kelas Tinggi (Gkt).

Hambatan implementasi *Deep Learning* pada kelas tinggi tidak terletak pada kemampuan akademik peserta didik, melainkan pada kompleksitas

perencanaan dan keterbatasan waktu. Guru harus menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan, melakukan asesmen awal, serta merancang strategi dan instrumen evaluasi yang selaras. Proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang menjadi ciri pembelajaran mendalam membutuhkan durasi lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga tahap refleksi sering tidak optimal.

Temuan ini sejalan dengan Rodhiyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu menjadi tantangan utama dalam implementasi *Deep Learning*. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru menerapkan perencanaan berbasis asesmen awal dan diferensiasi agar pembelajaran lebih terarah dan efisien. Pembagian tugas kelompok yang jelas, sistem pos bertahap, pemanfaatan mahasiswa PPL sebagai mitra belajar, serta pemberian reward membantu menjaga fokus dan efektivitas waktu. Dalam menjaga keterlibatan siswa, guru menggunakan ice breaking ketika perhatian menurun.

Strategi ini mendukung keterlibatan emosional yang berpengaruh pada keterlibatan kognitif, sebagaimana dijelaskan oleh Fredricks (2021). Selain itu, teori *Self-Determination Theory* dari Edward L. Deci dan Richard Ryan menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan lingkungan suportif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Untuk mendorong berpikir mendalam, guru memberikan pertanyaan analitis dan umpan balik reflektif sebagai bentuk *scaffolding* yang berakar pada pemikiran Lev Vygotsky, serta selaras dengan pengembangan berpikir tingkat tinggi dalam *taksonomi Benjamin Bloom*. Dengan demikian, hambatan utama pada kelas tinggi berkaitan dengan manajemen waktu dan kompleksitas pedagogis, yang diatasi melalui perencanaan terstruktur, pengelolaan kelas adaptif, serta strategi reflektif untuk menjaga kualitas pembelajaran mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, bahwa kesamaan dan perbedaan. Secara umum, terdapat kesamaan dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada guru kelas rendah dan guru kelas tinggi, yaitu pada tujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan diferensiasi pembelajaran, serta pengaitan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi, guru berupaya menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks nyata peserta didik untuk mendukung pemahaman yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan belajar.

Perbedaan implementasi terutama terletak pada fokus pedagogis dan kompleksitas proses pembelajaran.

Pada kelas rendah, *Deep Learning* lebih menekankan pengelolaan perhatian, penguatan literasi dasar, penggunaan media konkret, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tetap fokus dan termotivasi.

Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari dilakukan melalui contoh sederhana dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, pada kelas tinggi, *Deep Learning* lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan analitis melalui pertanyaan pemantik, diskusi, umpan balik formatif, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan yang lebih luas dan kompleks untuk mendorong transfer pengetahuan. Dengan demikian, implementasi *Deep Learning* pada kelas rendah dan kelas tinggi sama-sama mengarah pada pembelajaran mendalam, namun berbeda pada tingkat kompleksitas, bentuk aktivitas belajar, dan kedalaman pengembangan keterampilan berpikir peserta didik sesuai karakteristik perkembangannya.

Secara umum, hambatan implementasi pendekatan *Deep Learning* di SD Negeri 26 Mataram menunjukkan perbedaan karakteristik antara kelas rendah dan kelas tinggi. Pada kelas rendah, hambatan terutama berkaitan dengan perkembangan peserta didik, seperti kemampuan literasi awal yang belum merata, rentang konsentrasi yang pendek, serta regulasi diri yang masih berkembang. Sementara itu, pada kelas tinggi hambatan lebih terletak pada kompleksitas perencanaan pembelajaran dan keterbatasan waktu dalam implementasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru kelas rendah menerapkan diferensiasi pembelajaran, penggunaan media konkret, *ice breaking*, serta pendampingan bertahap, sedangkan guru kelas tinggi melakukan perencanaan berbasis asesmen awal, pembagian tugas yang terstruktur, manajemen waktu yang adaptif, pemanfaatan mitra belajar, pemberian *reward* serta pemberian umpan balik reflektif untuk menjaga keterlibatan dan mendorong berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, kedua jenjang menunjukkan upaya strategis dan kontekstual dalam mengimplementasikan prinsip pembelajaran mendalam sesuai karakteristik peserta didik dan tuntutan pedagogis masing-masing.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SD Negeri 26 Mataram yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada guru kelas rendah (kelas 3) dan guru kelas tinggi (kelas 6) yang telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing 1 dan

Dosen Pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penelitian dan penyusunan laporan ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada rekan sejawat dan pihak lain yang turut memberikan dukungan moral dan masukan yang membangun. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Referensi

- Afni, N. (2025). *Building Students ' Social Awareness Through Social Studies Learning in Elementary Schools*. 05(02), 1577-1581.
- Ahmad Zain Sartono. (2025). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran : Konsep dan Implementasinya pada jenjang usia dini, dasar dan menengah*. Grafindo Publisher.
- Akbar, F., & Barat, G. (2024). *Analisis asesmen formatif pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar kelas atas*. 2(3), 701-710.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Andromeda Valentino Sinaga. (2024). *Enhancing Learning Motivation Through Gamification : Innovative Strategies In*. 2(2), 66-74.
- Annisa Qomariah, Avrizar Abdillah, N. H. (2023). *KEGIATAN ICE BREAKING SEBAGAI KONSENTRASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 3(1), 107-111.
- Anshari, M. H., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). *Implementasi Strategi Scaffolding Dalam Pembelajaran Pancasila Di Sekolah Dasar*. 2(2), 756-763.
- Anwar & Sodik. (2025). *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan di Indonesia*. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69-96.
- Ari hasan ansori & M. Arie Firdaus Heriansyah. (2025). *transformasi pembelajaran abad 21*.
- Aura Rahma Dewi, Mulia Eka Wati Maily, Frista Nur Cahyani Safitri, Putri Nor Zaitunnah, Zahrotul Laili Mala, S. (2025). *Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning*. *Jurnal Kemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584-592.
- Azaria, T. T., & Sastrawat, E. (2024). *Pentingnya Penilaian Formatif terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar*. 7, 6091-6100.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. 7(2), 217-223.
- Budi, M. S., Wahyuni, H. I., Putra, D. A., Surabaya, U. M., & Timur, J. (2026). *Analysis of the Implementation of the Joyful Learning Approach in Elementary Schools*. 6(1), 246-262.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37.
- Bunga Bhagasasih Al-Kansa, Silvia Agustini, P. I. P. (2023). *Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Bunga*. 5, 683-687.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11-16.
- Dewi, F. C., & Fadlillah, M. (n.d.). *Implementasi Ice Breaking dalam Menciptakan Pembelajaran Fun Learning dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas*. 1(c), 273-280.
- Dewi, K. A., & Komang Kristina Rahayuni, Ni Luh Apriani, I. K. N. A. (2025). *Jurnal basicedu*. 9(1), 71-81.
- Eka Gusmanidar, Suraida, Indrawati. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Refleksi Diri terhadap Pemahaman tentang Ibadah di SMP Negeri 1 Tanah putih*. 1(1), 899-905.
- Eka, K., Putri, S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi*. 2, 178-187.
- Eka Selvi Handayani, Ferry Fernando, Sherly Gaspersz, Ridwan, Ahmadin, dan E. K. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak Di Sekolah-*. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(2), 28-33.
- Fadlan, M., & Arif, F. (2024). *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. 2(3).
- Farida, N. (2023). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Model Window Shopping*. 3(11), 1056-1065. <https://doi.org/10.17977/um065v3i112023p1056-1065>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Feri, M., Ismiati, N., Al-nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025).

- Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review*. 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Fitriah, L., & Putri, E. (2024). *Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar*. 5(4), 418–424.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Gustiya Gandha Metr. (2025). *Peran Dukungan Guru Sebagai Kunci Mengurangi Kecemasan*. 5, 80–89.
- Harisnur, F. (2022). *Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar*. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31.
- Hasanah, N., Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2025). *Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. 4(4), 792–800.
- Hervani, A., Barus, B., Khairum, D., Sianipar, D. M., Mailani, E., Rarastika, N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Medan, U. N. (2025). *Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Pendekatan Deep Learning*. 15(1).
- Hidayah, H. S. (2025). *EDUBINA: Jurnal Pembelajaran Pendidikan Dasar Penggunaan Media Konkret Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Nilai Tempat Dalam Pelajaran Matematika Bagi Siswa Kelas Ii Sd Negeri 4 Sendang Asih Tahun Pelajaran 2024 / 2025*. 1(Juni), 71–79.
- Iksan Sanjaya, Imamun Nisaa, Rahmat Hidayat Syam, S. R. D. (2024). *Best Practices for Enhancing Student Metacognitive Skills through Innovative Teaching Strategies*. 2(1), 23–35.
- Janah, M., Sari, D. W., Munawarsyah, M., Mawarni, U. K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2024). *STRATEGI PENERAPAN UMPAN BALIK UNTUK MENINGKATKAN FOKUS*. 21(2).
- Kautsar, M. N. and R. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 406–412.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Vol. 4.6*.
- Khanifatunni'mah et al. (2025). *Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Akuntansi Smkn 2 Luwu Timur 123 Universitas Negeri Makassar Email*: 6(1), 47–58.
- Kristidhika, D. C., Cendana, W., & Felix-otuurimuo, I. (2020). *Contextual teaching and learning to improve conceptual understanding of primary students*. 2(2), 71–78.
- Lubis, Y., Putri, N. A., Regar, N., & Hasibuan, J. M. (2026). *Teachers' Perspectives on Repetition as a Cognitive Strategy in Teaching English Vocabulary to Junior High School Students*. 5(1), 61–66.
- Magdalena, I., Tri Sutrisno, B., Abdul Jabbar, H., Romahi, M. A., Al - Azis, M. M., & Darmadi, N. (2023). *Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Siswa Kelas Rendah Sampai Kelas Tinggi Sdn Cimone 01 Kota Tangerang*. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2221–2229.
- Maharani, A. M., Andari, N. Z., & Suriani, A. (2025). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif SD Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterlibatan Siswa Universitas Negeri Padang, Indonesia*.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan*. 4(1), 1475–1486.
- Nabila dkk. (2025). *Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar*. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9–20. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/primera>
- Namin, T. Murhadi (Abu), Prof. Dr. Rr. Eko Susetyarini, M.Si., P. D. B. (2025). *The Growth Learner: Peran Motivasi, Growth Mindset, dan Metakognisi dalam Pembelajaran Mendalam*. LovRinz Publishing.
- Nuha, A. P., Astriyani, G. A., Oktaviana, H., Fatmawati, L., Oktavia, S., Sari, M., Agus, D., & Saputro, D. (2023). *Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika 1*. 5(1), 9–14.
- Nur Laela Dewi1, Sukamto, D. P. (2023). *Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar*. 09.
- Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. (2025). *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*. Publica Indonesia Utama.
- Nurhasanah &, & Pujiati. (2025). *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Penerapan Pendekatan Deep Learning*. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 08(01), 72–79.
- Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, dan A. P. Z. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871.
- Pekrun, R. (2024). *Control - Value Theory: From Achievement Emotion to a General Theory of Human Emotions*. In *Educational Psychology Review*. Springer US.
- Pramudya & Hidayati. (2023). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar*. *Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 160–172.

- Purwoko. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11(1), 13–26.
- Putri Advent Panggabean. (2024). *Penerapan Sistem Poin Reward Sebagai Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sdk Santa*. 5(8), 1186–1197.
- Rahman1, A., & Nurdevi Bte Abdul2, A. B. M. M. (2023). *An Analysis Of Teachers ' Questioning Strategies To Attract Students ' Activeness And Curiosity In The Classroom Interaction*. 3(1), 59–68.
- Rahmandani, F., Rifqi Hamzah, M., Handayani, T., & Wahyu Kurniawan, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(September), 769–781.
- Rajab, S. A., & Leungah, S. D. N. (2024). *Application of Contextual Approach to Student Learning Motivation in Islamic Education Learning Points at SD Negeri Leungah*. 1(20), 283–295.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20.
- Ratih Meiliani, Haifaturrahmah, Y. M. P. (2025). *Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah*. 10.
- Richard M. Ryan, E. L. Deci. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Ritonga, R., Hasibuan, Y. H., Pasaribu, I. R., Turnip, H. Z., & Anggieta, H. A. (2026). *Analisis Klasifikasi dan Pemilihan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar*. 1(2), 228–237.
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Rodhiyah, S. S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Mangkurat, U. L. (2025). *Tantangan Penerapan Deep Learning dan Pengalaman Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka*. 02(04), 591–600.
- Rusdiyana. (2025). *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Mata Pelajaran IPA SD*. Penerbit K-Media.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions* Richard M. Ryan & Edward L. Deci.
- Salazar, R. R., & Gumanoy, R. M. (2025). *Differentiated Learning Activities: Effects on Students Motivation and Involvement in Teaching Mathematics*. IX(2454),
- Shodiq, A., Barriroh, H., & Alimah, N. (2025). *Pengembangan Instrumen dan Rubrik Penilaian Untuk Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. 0738(4), 850–860.
- Sili, F. (2021). *Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger*. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67.
- Silvia Septianya, Mela Darmayanti, A. H. (2024). *Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi dan Tantangan*. *Jurnal Pemikiran dan pengembangan sekolah dasar (JP2SD)*, 12(2), 170–189.
- Sujarwo, S., & Yuniarsa, R. (2025). *Strategi Peningkatan Regulasi Emosi Peserta Didik melalui Metode Experiential Learning di SD Negeri 20 Tanjung Lago*. 1–9.
- Suryaning Setyowati. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Susilawati, N. (2021). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme*. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Sutrina, D., Alexander, J., & Dwi, M. (2025). *Konsep Joyful Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 02(01), 611–616.
- Swihadayani, N. (2023). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar , Jurnal Sosial dan Teknologi*. 3(6), 488–493.
- Uci Sepriani, Udhan Kusmawan, A. D. J. (2025). *Pemanfaatan Modul Ajar Berbasis Cross-Disciplinary Learning (Cdl) Untuk Meningkatkan Keterampilan*. 6(2), 766–786.
- Witarsa, R., & Dista, D. X. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Jawaban Siswa Usia 6 sampai 8 tahun terhadap Pembelajaran Sains Kreatif Abstrak*. 4(1), 58–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.288>
- Yosep Heristyo Endro Baruno. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Dan Berfikir Kritis Siswa*. 2(1), 131–145.
- Yulianda, R., Efrina, G., Oktira, Y. S., & Efendi, N. (2025). *TOFEDU: The Future of Education Journal The Classroom Management Strategies in Improving Students ' Learning Discipline in the Fourth Grade at SD Negeri 13 Lolong*. 4(7), 3742–3748.